

**Mata Hati | Hal 3**

Publikasi luas oleh media massa tentang pengorbanan Badru dan teman-temannya untuk pergi ke sekolah, menginspirasi Tzu Chi untuk membantu membangun jembatan.

Lentera | Hal 7

Setelah berganti status menjadi rumah sakit khusus bedah, RSKB Cinta Kasih kini memberikan pelayanan pembedahan.

Pesan Master | Hal 12

Peran DAAI TV Indonesia untuk menyebarkan budaya kemanusiaan dan aliran suci ke Indonesia.

Ujian di Awal Ramadhan

Karena gempa, mereka kehilangan segalanya. Mulai dari tempat tinggal, mata pencaharian, atau bahkan sanak keluarga. Akan tetapi melalui gempa inilah kita semua dapat belajar akan arti dari sebuah kepedulian.

Menyambut bulan suci Ramadhan, Rabu, 13 September 2007, bencana alam gempa bumi justru kembali mengguncang Pulau Sumatera, tepatnya di Propinsi Bengkulu.

Gempa berkekuatan 7,9 skala Richter yang terjadi pada 4,67° lintang selatan dan 101,13° bujur timur dengan kedalaman 10 km di bawah permukaan laut ini terjadi pada pukul 18.10 WIB. Menurut Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Indonesia, gempa yang berpusat di 159 km barat daya Bengkulu tersebut berpotensi menimbulkan tsunami.

Menghimpun Cinta Kasih

Tanpa menunggu lama, Kamis pagi, 13 September 2007, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menggelar rapat koordinasi sekaligus melakukan *teleconference* (komunikasi *audio visual* jarak jauh) dengan Master Cheng Yen di Hualien, Taiwan.

dan Sugianto Kusuma, selaku Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, meminta saran dan pendapat Master Cheng Yen tentang apa yang perlu diperhatikan insan Tzu Chi Indonesia.

Mengingat gempa susulan yang masih terus terjadi, Master Cheng Yen pun berpesan agar dalam memberikan bantuan, para relawan Tzu Chi harus mengutamakan keselamatan diri mereka.

Di hari yang sama, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, tim tanggap darurat Tzu Chi yang terdiri dari dua dokter, satu paramedis, tiga anggota tim dokumentasi (DAAI TV dan Majalah Tzu Chi), serta tiga insan Tzu Chi lainnya sudah berada di Bandara Halim Perdana Kusuma, Jakarta, untuk segera berangkat menuju Bengkulu.

"Kami membawa serta bantuan medis dan logistik yang terdiri dari obat-obatan, 1 buah tenda posko, 90 lembar terpal, 200 lembar selimut, serta 100 dus mi instan. Ini merupakan bantuan tahap pertama Tzu Chi, apabila diperlukan, kami akan menambah jumlah bantuan dengan mendatangkan tim kedua dari Jakarta," tutur Adi Prasetyo, koordinator tim tanggap darurat Tzu Chi.

Setelah melakukan perjalanan selama lebih kurang satu setengah jam dengan menggunakan pesawat Hercules milik TNI-AU, akhirnya sekitar pukul 13.30, rombongan tiba di Bandara Fatmawati

**Tanggap Darurat**

Relawan Tzu Chi tengah memberikan bantuan berupa mi instan dan selimut kepada warga Desa Ulu Danau, Pondok Kelapa, Bengkulu Utara.

Soekarno, Bengkulu.

Sesampainya di Bengkulu, para relawan Tzu Chi langsung menuju kantor Gubernur Propinsi Bengkulu yang sekaligus merupakan posko satkorlak propinsi.

Indahnya Kepedulian

Hari itu juga, para relawan Tzu Chi langsung menuju Kabupaten Bengkulu Utara yang menurut data satkorlak propinsi adalah daerah terparah terkena gempa, untuk meninjau secara langsung kondisi serta situasi di sana.

Pemandangan yang terlihat di sepanjang perjalanan dari Bengkulu ke Kabupaten Bengkulu Utara memang sangat memprihatinkan. Bangunan-bangunan seperti rumah, tempat ibadah, serta jalan raya tidak luput dari guncangan gempa.

"Kondisi ini benar-benar memprihatinkan. Mayoritas rumah penduduk rata dengan tanah, sebagian lagi retak dan tidak layak lagi untuk dihuni," tambah Abdul Muis, salah satu relawan Tzu Chi.

Setelah berkoordinasi dengan satkorlak

serta Kepala Desa Kota Agung, 14 September 2007, relawan Tzu Chi memutuskan untuk membuka sebuah posko pengobatan dan mengadakan pembagian bantuan logistik berupa 175 dus mi instan, 172 lembar selimut, 60 lembar terpal, serta satu dus biskuit balita untuk masyarakat Desa Kota Agung, Air Besi, Bengkulu Utara.

"Terima kasih atas pengobatannya, ya, Bu," ucap Bambang Irawan, salah seorang warga Kota Agung. Laki-laki berusia 40 tahun itu kini hanya bisa tertunduk lesu menatap rumahnya yang hancur dan hampir rata dengan tanah. "Mungkin ini merupakan salah satu ujian buat kami untuk tetap menyucikan hati menghadapi bulan Ramadhan," tutur bapak dari tiga orang anak ini dengan ikhlas.

Tidak hanya warga di Kota Agung, 60 kepala keluarga dari Desa Lempuing yang tengah mengungsi di tenda pengungsian yang berada di SMK Negeri 2 Bengkulu, juga merasakan hangatnya cinta kasih relawan Tzu Chi.

Meskipun bantuan yang diberikan

hanya dalam bentuk 1 dus biskuit balita, 2 dus mi instan serta 1 buah dus air mineral, warga Lempuing terlihat sangat bahagia.

"Perhatian yang diberikan oleh Bapak dan Ibu menenangkan batin kami. Baru kali ini ada yang mau memeluk, mendengarkan keluhan, serta bermain dengan anak-anak kami," tutur Suryati, salah satu warga Lempuing penuh haru.

17 September 2007, Cinta kasih Tzu Chi tidak hanya berhenti di Bengkulu. Bersama dengan tim tanggap darurat Jakarta, sejumlah relawan Tzu Chi Padang memberikan bantuan kepada para korban gempa di Kecamatan Luang Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, yang merupakan daerah terparah terkena bencana gempa.

Bantuan berupa bahan makanan dan tenda, rencananya akan dibagikan kepada lebih kurang 7000 kepala keluarga. Tidak hanya itu, tim tanggap darurat Tzu Chi bersama relawan Padang juga melakukan survei ke lokasi bencana yang masih membutuhkan bantuan. □ Veronika/Hadi/DAAI TV



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 41 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal Sosial
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Mengusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, bantuan renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menyebarkan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak, elektronik, dan internet.

e-mail: info@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Kata Perenungan

口說好話，
心想好意，
身行好事。

Bertuturlah dengan kata yang baik, berpikirlah dengan niat yang baik dan lakukanlah perbuatan baik.

~Master Cheng Yen~

DARI REDAKSI

Cepat, Tepat, dan Tanggap Hadapi Bencana

Bencana seolah tak ada habisnya mendera negeri ini. Rabu malam, 12 September 2007, di saat umat Muslim di Indonesia bersiap menyambut datangnya bulan Ramadhan, tiba-tiba gempa berkekuatan 7,9 skala Richter kembali mengguncang Pulau Sumatera, tepatnya di Bengkulu. Untunglah gempa yang berpusat di Samudera Hindia ini tidak memicu bencana lanjutan yang lebih dahsyat, yakni tsunami.

Bagi warga Bengkulu, Padang ataupun Kepulauan Mentawai yang terkena dampaknya, bencana ini tentu saja sangat menimbulkan kesulitan. Terlebih mayoritas penduduk di daerah yang terkena gempa adalah Muslim. Jika orang lain menyambut Ramadhan dengan penuh kebahagiaan, umat Muslim di sana tentunya mengawali bulan suci kali ini dengan penuh keprihatinan.

Tidak menunggu lama, malam itu juga insan Tzu Chi langsung berkoordinasi untuk segera memberi bantuan kepada para korban. Kamis, 13 September 2007, relawan Tzu Chi dan paramedis segera berangkat ke Bengkulu untuk memberi bantuan. Master Cheng Yen berpesan kepada para relawan Tzu Chi di Indonesia dua hal penting, yakni: bantuan kepada para korban harus segera diberikan, namun tetap harus memperhatikan unsur keselamatan relawan.

Empat hari kemudian, 13 relawan Tzu Chi berangkat ke Padang, Sumatera Barat. Sesampainya di sana, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi ini segera berkoordinasi dengan relawan Tzu

Chi Padang dan mahasiswa setempat untuk menyalurkan bantuan. Bahkan, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi ikut merasakan gempa susulan yang terjadi pada Kamis 20 September 2007.

Cepat, tanggap, dan waspada, tiga kata ini mungkin tepat disematkan pada relawan Tzu Chi. Berbekal pelatihan tanggap darurat yang beberapa kali dilakukan, terbukti relawan Tzu Chi semakin cepat dan matang dalam menangani bencana. Ini tentu sangat menolong mengingat bencana-bencana alam masih kerap terjadi di Indonesia. Tenggok saja, masih di bulan yang sama, warga Kediri, Jawa Timur harus bersiaga menghadapi ancaman meletusnya Gunung Kelud. Di perbatasan Jawa Tengah-Yogyakarta, Merapi—gunung berapi teraktif di dunia—dikabarkan kembali menyemburkan awan panas (wedhus gembel) bermuatan abu.

Manusia memang tidak bisa melawan alam, tapi dengan penanganan yang cepat, tepat dan akurat, korban jiwa bisa lebih diminimalisir. Dan yang terpenting bagaimana kita sebagai sesama manusia hidup saling tolong-menolong, bertoleransi, dan berwelas asih tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan. Ini tentu sesuai dengan harapan Master Cheng Yen ketika memulai Tzu Chi 41 tahun silam, yakni menyucikan hati manusia, mewujudkan masyarakat aman dan tenteram, dan dunia terbebas dari bencana.



Anand Yahya

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto PEMIMPIN REDAKSI: Agus Hartono REDAKTUR PELAKSANA: Ivana, Sutar Soemithra STAF REDAKSI: Hadi Pranoto, Himawan Susanto, Veronika Usha I. SEKRETARIS REDAKSI: Hartini Sutandi KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia TIM DOKUMENTASI KANTOR PENGHUBUNG: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Pekanbaru, dan Tangerang DESAIN: Siladhamo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Telp. [021] 6016332, Faks. [021] 6016334, e-mail: buletin_tzuchi@yahoo.com

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, dapat ditransfer melalui: BCA Cabang Mangga Dua Raya. No. Rek. 335 301 132 1 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

KANTOR PENGHUBUNG TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Telp. [0411] 3655072, 3655073 Faks. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Telp. [031] 847 5434, Faks. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Telp/Faks: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Telp. [022] 253 4020, Faks. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsis Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Telp. [021] 55778361, 55778371 Faks. [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Wira Mustika Blok. A No.5-6 Jl. Raja Ali Haji, Nagoya, Batam, Telp/Faks. [0778] 7037037 / 454115 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Mall Pekan Baru Lt. 1 Telp/Faks. [0761] 850812

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Publikasi luas oleh media massa tentang pengorbanan Badru dan teman-temannya untuk pergi ke sekolah, menginspirasi Tzu Chi untuk membantu membangun sebuah jembatan.

Cinta Kasih Menyatukan Dua Sisi Sungai



Anand Yahya

Ritual menyeberang terasa menyenangkan ketika debit air normal namun berubah menjadi maut yang siap mengancam terutama di musim penghujan.

Ketika itu adalah hari Senin, Badru mendengar kabar bahwa tinggi permukaan air Sungai Cikaengan yang memisahkan Desa Simpang, Kecamatan Cibolang, Garut, Jawa Barat dengan Desa Cempakasari, Kecamatan Bojongsambir, Tasikmalaya mencapai 2 meter. “*Pengennya sih kaga sekolah, tapi hari itu mau ulangan umum untuk kenaikan ke kelas IV,*” Badru memulai ceritanya. “Aku berenang sama ayah, akhirnya sampai di seberang,” kenang Badru (12) yang kini duduk di kelas VI SDN Karyasari. Sampai siang ketika ia pulang sekolah, debit air masih tidak berubah dan arus pun masih sangat deras, sekali lagi ia tetap nekad menyeberanginya kembali padahal tinggi tubuhnya saja hanya sekitar 125 cm. “Takut sih takut, tapi sudah biasa,” tambahnya enteng.

Setiap hari, Badru dan sahabat-sahabatnya yang berasal dari Desa Simpang harus menyeberangi Sungai Cikaengan untuk pergi belajar di SDN dan SMPN Karyasari di Desa Cempakasari. Para siswa perempuan akan mengganti baju ketika sampai di tepi sungai, sementara para siswa lelaki ada yang mengganti baju namun tak jarang pula yang memilih untuk berenang tanpa pakaian. Baju sekolah dan tas mereka jinjing di atas pundak. Sampai di seberang, mereka mengganti pakaian sekolah.

“Semua orang pasti takut (menyeberang sungai yang deras), tapi terpaksa demi mencapai cita-cita,” ungkap Siti Aisyah (12), siswi SDN Karyasari yang memiliki cita-cita menjadi wartawan.

Maut Mengintai Anak Sekolah

Ritual menyeberang terasa menyenangkan ketika debit air normal namun berubah menjadi maut yang siap mengancam terutama di musim penghujan. Pada musim kemarau seperti sekarang ini, permukaan air sungai hanya setinggi lutut

orang dewasa dan lebar sungai 40 meter. Namun pada musim penghujan, permukaan air sungai menjadi setinggi 2 meter dan lebar sungai menjadi 70 meter.

Anak-anak tersebut lebih memilih bersekolah di Desa Cempakasari karena di situlah sekolah yang terdekat. Sebenarnya ada SDN Simpang yang bisa ditempuh tanpa harus menyeberangi sungai, namun perlu waktu 2 jam untuk mencapainya. Sedangkan jembatan gantung terdekat yang dapat mereka capai dengan berjalan kaki jaraknya mencapai 20 km.

Bukan hanya rintangan berat di perjalanan, kondisi sekolah yang dibangun pada tahun 1982 itu pun setali tiga uang. Dinding sekolah hampir roboh, atap bocor, kekurangan buku pelajaran, dan minimnya tenaga pengajar. Namun semua itu bukan halangan untuk mencapai cita-cita.

Jembatan Simpay Asih

Publikasi luas oleh media massa tentang pengorbanan Badru dan teman-temannya untuk pergi ke sekolah, menginspirasi Tzu Chi untuk membantu membangun sebuah jembatan. “Kita sangat iba di negeri yang sudah merdeka sekian lama ternyata masih ada tempat yang sedemikian rupa. Itu hal yang tidak logis,” ujar Herman Widjaja, ketua Tzu Chi Kantor Perwakilan Bandung. “Kita membayangkan berapa anak yang sama seperti mereka, ingin sekolah tapi tidak berani menyeberang sehingga banyak orangtua yang takut sehingga mereka lebih memilih tidak sekolah,” tambah Herman Widjaja. Relawan Tzu Chi Bandung beberapa kali harus menempuh perjalanan selama sekitar 8 jam untuk menuju lokasi tersebut. Perjalanan kemudian dilanjutkan dengan ojek. Selama satu setengah jam, para relawan harus menaiki ojek sambil menahan debar jantung karena melintasi jalan bergunung-gunung yang terjal.



Sutar

MENYEBERANG RAIH CITA-CITA. Anak-anak Desa Simpang (Garut) kini tidak perlu lagi harus menyeberangi Sungai Cikaengan agar bisa bersekolah di Desa Cempakasari (Tasikmalaya). Kini Jembatan Cinta Kasih telah berdiri di atasnya siap mengantarkan mereka meraih cita-cita.

Sebuah jembatan besi sepanjang 104 meter dan lebar 1,75 meter kini telah dibangun oleh Tzu Chi untuk menghubungkan 2 sisi sungai tersebut. Biaya pembangunan ditanggung bersama-sama antara Tzu Chi dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Garut dan Tasikmalaya. Sedangkan pengerjaan dilakukan oleh aparat TNI dari Yon Zipur Kodam III/Siliwangi. Tanggal 25 Agustus 2007, atau 99 hari setelah peletakan batu pertama pembangunan tanggal 22 Mei lalu, Gubernur Jawa Barat, Danny Setiawan meresmikan jembatan yang diberi nama Jembatan Simpay Asih (Jembatan Cinta Kasih) tersebut. “Jembatan ini dibangun

dengan memadukan cinta kasih dari berbagai pihak,” ujar Herman Widjaja sejalan dengan makna dari sebuah lagu berbahasa Sunda berjudul *Sauyunan* yang diciptakan Danny Setiawan untuk menggambarkan filosofi masyarakat Sunda (Jawa Barat). “Sebesar apa pun masalah bisa diatasi dengan prinsip *sauyunan*, kebersamaan,” jelas Danny Setiawan. Di sela-sela acara peresmian, Tzu Chi juga mengadakan pembagian beras sebanyak 14 ton, pengobatan umum dan gigi kepada 500 warga dan pembagian paket pendidikan kepada murid-murid SDN dan SMPN Karyasari sebanyak 500 paket.

□ Sutar/Bernadeta



Foto: Silesthenis Mulyono

Pelestari Lingkungan yang Mandiri

Suku Badui dikenal sebagai pekerja keras, jujur, dan sederhana

“Panjang jangan dipendekin, pendek jangan dipanjangin”

Kata-kata di atas sepintas terdengar cukup sederhana di telinga kita. Tapi siapa sangka dari barisan kalimat tersebut tersirat sebuah filosofi mendalam tentang kejujuran, kesederhanaan, dan keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip hidup. Semangat inilah yang tumbuh dan dijaga dengan baik oleh Suku Badui dalam menjalani kehidupan mereka. Mencoba bertahan di antara derasnya gempuran arus perkembangan zaman, Suku Badui tetap menyakini apa yang dijalani mereka kini merupakan sebuah titipan *karuhun* (warisan leluhur) yang diamanatkan kepada mereka dan anak cucunya kelak.

Suku Badui adalah salah satu komunitas yang masih mampu memelihara identitas diri etnisnya. Identitas diri bisa tercermin lewat cara berpakaian, tata krama, dan prinsip hidup. Jika kebanyakan masyarakat hidup dengan ketergantungan pada teknologi, seperti listrik, telepon, ataupun televisi, Suku Badui justru ‘mengharamkan’ benda-benda semacam ini hadir di ruang keluarga mereka.

Sederhana, Mandiri, dan Mencintai Alam

Suku Badui terdiri dari 2 kelompok, Badui Dalam dan Luar dengan jumlah penduduk sekitar 10.726 jiwa. Suku Badui Luar tersebar di 59 Dusun dan lebih terbuka kepada masyarakat luar, sementara Suku Badui Dalam hanya terdiri dari 3 Dusun, yakni Cibeo, Cikesik, dan Cikertawana. Berbeda dengan saudaranya, Suku Badui Dalam masih sangat tertutup dan patuh terhadap adat. Masyarakat Badui bagaikan sebuah negara yang tatanan hidupnya diatur oleh hukum adat yang sangat kuat. Semua kewenangan yang berlandaskan kebijaksanaan dan keadilan berada di tangan pimpinan tertinggi, yakni Puun. Puun—Cibeo, Cikesik, dan Cikertawana—ibarat seorang raja yang bertugas sebagai pengendali hukum adat dan tatanan hidup masyarakat yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh tokoh adat lainnya.

Suku Badui hidup di kawasan Pegunungan Kendeng, Lebak, Banten yang merupakan wilayah tanah ulayat adat seluas 5.108,5 hektar. Pada umumnya pemukiman mereka berada di lereng-lereng bukit, lembah yang ditumbuhi pohon-pohon

besar, dekat dengan sumber mata air atau aliran sungai. Dengan adanya 5 sungai yang mengalir wilayah perkampungan Badui, yaitu sungai Cimangseuri, Ciparahiang, Cibeueung, dan Cibarani yang semuanya bermuara ke sungai Ciujung, bisa dipastikan wilayah Pegunungan Kendeng adalah daerah yang subur.

Masyarakat Suku Badui terkenal akan kesederhanaan dan kemandiriannya. Meski mengasingkan diri dari kehidupan luar, namun mereka mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan cara bercocok tanam dan berladang (*ngahuma*), menjual hasil kerajinan tangan (tas, kain, selendang, sarung, dan golok) serta berburu. “Bagi masyarakat Badui, kerja merupakan ibadah,” kata Dokon Kadokohap, salah satu tokoh masyarakat Badui Luar. Ini tergambar dengan banyaknya lumbung-lumbung padi yang berjejer di perkampungan Suku Badui. Setiap keluarga memiliki 1 atau lebih lumbung padi. Tingkat strata sosial dalam komunitas Badui tercermin justru dari banyak sedikitnya lumbung padi yang mereka miliki. Sementara kesederhanaannya terlihat dari pola hidup dan penampilan mereka sehari-hari. Warga Badui Luar mengenakan pakaian adat sebagai ciri khasnya, yakni kaum pria memakai baju hitam (*jamang komprang*) dan celana hitam (*poleng hideung*), sementara wanitanya memakai kain kebaya serta sarung warna biru bermotif batik khas Badui. Suku Badui Dalam mengenakan baju putih, celana hitam dan ikat kepala putih.

Pendekar Lingkungan

Komitmen masyarakat Suku Badui dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan di lingkungannya tidak perlu diragukan lagi. Untuk melindungi hutan

mereka, Suku Badui melarang masyarakat luar melakukan kegiatan yang mengganggu, merusak, dan memanfaatkan lahan ulayat adat mereka. Sikap ini membuat mereka layak dijuluki sebagai Pendekar Lingkungan. Hidup menyatu dengan alam juga dibuktikan suku Badui dengan tinggal di rumah-rumah panggung yang terbuat dari bahan-bahan kayu dan beratapkan rumbia.

Keberadaan Suku Badui juga diyakini sebagai salah satu faktor yang membuat sumber mata air yang terletak di puncak Pegunungan Kendeng, yang mengalir wilayah sekitar Kabupaten Lebak, Banten tetap terjaga kemurniannya. Perilaku warga Suku Badui yang pantang menggunakan sabun, sampo, ataupun bahan-bahan deterjen lainnya membuat daerah hulu sungai bebas dari polusi zat-zat berbahaya, sehingga air tersebut dapat menjadi saluran irigasi alami pertanian sekaligus sumber air yang dibutuhkan warga luar Badui.

Tidak Boleh Menebang Pohon

Dalam membangun rumah, Suku Badui pun sangat berhati-hati dan tidak sembarangan menebang pohon di hutan adat mereka. Seperti yang dialami warga Dusun Kadokohap—Suku Badui Luar—yang mengalami musibah kebakaran pada bulan Juli 2007 lalu. Tidak mudah menjangkau perkampungan yang dihuni 376 jiwa ini. Selain harus berjalan kaki selama 3 jam dari Desa Ciboleger, melintasi sungai dan jalan yang menanjak, kita juga harus waspada saat menuruni lereng bukit yang curam. Warga yang tinggal di tengah Pegunungan Kendeng ini memang sedang berjuang membangun tempat tinggal dan memulihkan kehidupannya. Beberapa warga mulai membuka kembali ladangnya—umumnya wanita—sementara

para prianya bergotong-royong membangun rumah.

Dari 76 rumah yang terbakar, hanya 1 rumah yang selamat. “Waktu kejadian, kampung ini memang kosong, warga kebanyakan sedang berladang, jadi apinya cepat meluas,” terang Dokon. Kebakaran sendiri bermula dari keteledoran salah seorang warga yang membiarkan sekam (bara api) masih menyala sehabis memasak. Tidak hanya rumah, tapi 25 lumbung padi warga pun ikut ludes dilahap si Jago Merah. “Warga makan dari lumbung-lumbung padi yang tidak terbakar,” ujar Dokon. Beruntung sifat kekeluargaan dan gotong-royong sangat kental dalam diri masyarakat Suku Badui sehingga warga yang lumbungnya terbakar mendapat bantuan dari warga yang simpanan padinya selamat.

Lambannya pemulihan Dusun Kadokohap dikarenakan masyarakat Badui yang sangat menghargai ‘wiwitan’ (alam). Mereka tidak diperkenankan untuk menebang pohon di lingkungan tanah ulayat (adat). Ini sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut, yakni Sunda Wiwitan. “Lingkungan jangan dirusak, karena itu adalah titipan dari ‘kolot’ (orangtua),” kata Dokon. Jadinya untuk pembangunan perkampungan ini, warga Kadokohap membeli kayu—ditukar dengan hasil ladang dan kerajinan—bambu, dan bilik dari masyarakat luar Badui.

Kerelaan dan keteguhan Suku Badui untuk hidup dalam kesederhanaan serta menjaga lingkungannya, tentunya patut kita dukung di tengah maraknya arus konsumerisme dan penebangan hutan liar. Apa yang dilakukan Suku Badui—meski relatif dalam skala kecil—bisa menjadi panutan bagi masyarakat lainnya, bahwa alam merupakan sebuah karunia yang harus dijaga demi kelangsungan hidup manusia.

□ Hadi P.



S. Mulyono

Aroma menyengat yang keluar dari tumpukan sampah bawang bercampur cabai dan beberapa jenis sayuran lain mungkin terasa sangat mengganggu untuk sebagian orang. Namun tidak bagi Sugiarti, justru di tumpukan sampah itulah ia mengais rezeki.

Rezeki di Antara Tumpukan Sampah



Hadri P.

Tanpa mengenakan sarung tangan, tangan yang mulai dipenuhi dengan guratan-guratan keriput itu tengah asyik memilah sampah sayuran di Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta Timur yang masih layak untuk dikonsumsi.

Wanita berusia 48 tahun ini seakan tidak peduli dengan bau menyengat tajam yang kian menusuk hidung. Bermodalkan sebuah karung, Sugiarti rela bergelut dengan sampah demi memenuhi kebutuhan hidup serta menyekolahkan anaknya.

Semua itu dilakukannya sendiri, semenjak Parmin, suaminya, meninggal dunia karena sakit. "Suami saya meninggal saat anak-anak masih kecil, jadi mau tidak mau saya harus bekerja keras supaya anak-anak tetap bisa makan dan sekolah," tutur wanita asal Karang Anyar, Jawa Tengah ini.

Bagi Sugiarti, bekerja keras mencari nafkah bukanlah hal yang baru baginya. Ketika suaminya masih hidup, Sugiarti sudah membantu ekonomi keluarganya dengan menjadi buruh di sebuah pabrik vetsin di Cibubur, Jakarta Timur.

Ia sangat menyadari penghasilan yang diperoleh dari bertani tidak menentu sehingga ia memutuskan mencari penghasilan lain dengan bekerja di Jakarta. "Kami tidak bisa selalu mengandalkan hasil tani, terlebih lagi dengan kondisi cuaca yang sering berubah-ubah. Kalau hasil panen baik, pendapatan kami lumayan. Namun apabila hasil panen gagal, kami pun terpaksa merugi dan kesulitan uang. Oleh sebab itulah saya memutuskan untuk bekerja di Jakarta, sedangkan suami tetap bertani di kampung sambil menjaga anak-anak," jelasnya.

Namun siapa yang menyangka, belum lama Sugiarti bekerja di Jakarta, tiba-tiba Yang Maha Kuasa memanggil Parmin untuk selamanya. "Suami saya itu kalau sakit tidak pernah dirasakan. Dia tidak pernah mengeluh kepada saya, mungkin karena tidak mau menambah beban pikiran saya di Jakarta," ungkap Sugiarti dengan mata menerawang.

Sugiarti mengaku, awalnya ia sempat tidak terima atas kematian suaminya. Ia sangat menyesal tidak bisa menemani sang suami di saat-saat terakhirnya. "Rasanya seperti mimpi buruk. Apalagi kalau lihat anak-anak saya yang saat itu masih kecil-kecil, rasanya saat itu semuanya tidak adil untuk saya," kenangnya.

Walaupun harus menjadi *single parent*, dengan segala kekuatannya, Sugiarti mencoba untuk tetap bertahan. "Semua ini saya lakukan hanya untuk anak-anak. Meskipun harus bekerja sampai kaki di kepala, kepala di kaki pun, akan saya lakukan. Dan sampai saat ini saya tidak mau menikah lagi, karena saya ingin anak-anak mendapatkan semua kasih sayang yang saya miliki," tuturnya haru.

Dari Sayur hingga Buah

Sudah hampir 15 tahun Sugiarti bekerja di pabrik vetsin, sampai akhirnya pabrik itu ditutup karena bangkrut. "Kabar yang saya dengar, karena bangkrut akhirnya pemilik pabrik kembali ke Inggris. Jadi semenjak pabrik itu ditutup, saya menganggur dan hanya menggarap sawah di kampung," ujarnya.

Tekanan ekonomi yang terus menghimpit Sugiarti, memaksanya kembali

mencari penghasilan tambahan selain bertani. "Saya masih memiliki dua orang anak yang harus menyelesaikan sekolah," ucapnya. Sugiarti bertekad, meskipun berada di dalam kemiskinan, ia ingin anak-anaknya tetap mengenyam pendidikan. Keinginan kuat itulah yang membuka jalan untuk Sugiarti.

Suatu ketika, salah satu teman Sugiarti di Jakarta mengajaknya untuk menjadi pemulung sampah sayuran dan buah-buahan di Pasar Induk Kramat Jati. Awalnya, Sugiarti sempat meragukan pekerjaan tersebut. Namun mengingat himpitan ekonomi yang mendera, akhirnya Sugiarti mencoba menjalaninya.

"Waktu pertama kali saya memulung, mata ini rasanya pedih sekali. Tapi sekarang, saya sudah terbiasa," ucap wanita yang juga memulung sampah buah-buahan ini.

Meskipun dua anak Sugiarti ada pula yang telah berkeluarga dan bekerja, namun Sugiarti tidak pernah mau menyusahkan mereka. "Saya tidak pernah mengharapkan balasan apa pun dari mereka. Melihat mereka bisa memenuhi kebutuhan keluarga mereka masing-masing saja, saya senang," tutur Sugiarti dengan bangga.

Biasanya, tepat pukul 06.00 pagi, Sugiarti bersama dua temannya telah berangkat menuju pasar induk. Sesampainya di sana, mereka langsung menuju tumpukan sampah yang menjadi sumber rezeki mereka.

Dengan penuh semangat, mereka pun mulai memilah sampah-sampah tersebut. Ada yang mengumpulkan bawang, cabai, dan ada pula yang mengumpulkan sisa-sisa kol. "Kalau saya tidak tentu, kadang cari

sayur-sayuran, bawang, cabai atau bahkan buah-buahan," jelas Sugiarti.

Setelah terkumpul banyak, sayuran serta buah-buahan tersebut dibersihkan terlebih dahulu sebelum dijual kembali di warung tradisional atau penduduk di sekitar tempat tinggalnya. "Kadang-kadang ada juga pedagang makanan yang mau membeli sayuran dan buah-buahan ini," ia menambahkan.

Setiap hari, Sugiarti mampu mendapatkan uang lebih kurang Rp 20 ribu dari penjualan hasil pulungannya. Dengan uang tersebut, Sugiarti harus memenuhi kebutuhan sehari-hari, dari mulai makan, membayar sewa rumah, dan uang sekolah kedua anaknya di kampung.

"Saya harus pandai-pandai menghemat, kalau tidak saya tidak bisa pulang kampung dan membayar uang sekolah anak-anak," ucap wanita yang tinggal di sebuah kamar beserta kedua temannya.

Namun semenjak dua bulan yang lalu, Sugiarti terpaksa membayar uang sewa rumah sendiri karena kedua temannya sedang pulang kampung. Uang sewa sebesar Rp 80 ribu itu kini terasa cukup memberatkan. Oleh karena itu, ia coba menghemat dengan cara memasak sendiri dari hasil pulungan sayurannya. "Lumayan, lagipula sayur dan buah-buahan di tempat pulungan juga masih bagus untuk dimasak," terangnya.

Setelah lebih kurang 12 jam di pasar, akhirnya wanita yang murah senyum ini bergegas untuk kembali ke rumah. Meskipun tidak tepat disebut sebuah rumah, namun kamar dengan ukuran sedang ini telah menjadi saksi bisu perjuangannya. Perjuangan untuk menjadi orang tua yang baik bagi keempat putra-putrinya.

Yang Penting Halal

Kehadiran para pemulung sampah sayur dan buah-buahan tersebut sudah ada sejak tahun 1970, tidak lama setelah pasar terbesar se-Asia Tenggara yang memiliki luas 15 hektar itu dibangun.

Menurut Harry Sasono, Manager Area 20 Pasar Induk Kramat Jati, para pemulung itu datang dari luar Jakarta ketika musim kemarau tiba. "Ketika musim paceklik, para pemulung itu akan datang dan mencari nafkah di sini. Namun ketika musim tani dan panen tiba, mereka akan kembali ke desanya masing-masing."

Harry menambahkan, selama tidak mengganggu keamanan dan ketertiban, pihaknya tidak akan melarang para pemulung untuk mencari sisa-sisa sayuran atau buah-buahan yang masih layak untuk dikonsumsi. "Secara tidak langsung, mereka juga telah membantu masyarakat sekitar pasar yang tidak bisa membeli sayuran atau buah dalam jumlah besar, karena mereka menjual sayuran tersebut secara eceran. Tidak hanya itu, meskipun dengan jumlah minim, mereka juga telah mengurangi sampah yang mencapai lebih kurang 450 meter kubik per harinya," jelas Harry.

□ Veronika

Sosialisasi Daur Ulang ke Para Pengusaha

Jakarta - Jumat, 7 September 2007, bertempat di ruang serba guna Senayan Residence Tower 2, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan sosialisasi program daur ulang kepada para pengusaha di Jakarta.

Sosialisasi dibuka oleh Paulus Utomo selaku Koordinator Daur Ulang Tzu Chi. "Dulu sampah kita sia-siakan, namun kini setelah didaur ulang semua bisa digunakan kembali," kata Paulus. Dalam *sharing* pelestarian lingkungan, relawan Tzu Chi, Adenan Hasan mengajak para hadirin untuk mencegah *global warming* yang saat ini mengancam bumi. "Air bersih semakin susah didapat, bencana alam terjadi di mana-mana, hutan semakin menyusut, cuaca berubah-ubah, dan permukaan air laut meningkat. Ini merupakan dampak dari *global warming* yang kita rasakan saat ini," tutur Adenan. Acara kemudian ditutup dengan penampilan bahasa isyarat tangan *Satu Keluarga* oleh para relawan Tzu Chi. □ Himawan

Pelatihan Staf RSKB Cinta Kasih Tzu Chi

Jakarta - Minggu, 9 September 2007, Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng mengadakan *pre training* dengan tema 'Berlapang Dada dan Berniat Tulus, Kehidupan Menjadi Indah dan Penuh Kebajikan'.

Kegiatan yang diadakan di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ini diikuti oleh 87 peserta yang terdiri dari karyawan RSKB Cinta Kasih dan relawan Tzu Chi. Uniknya, para pengajarnya berasal dari RSKB Cinta Kasih itu sendiri. "Dengan menjadi *trainer*, diharapkan para dokter dan karyawan dapat terus mengali pengetahuan mereka tentang Tzu Chi dan membagikannya kepada para karyawan baru," kata dr Kurniawan Tjahjadi, Direktur RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Adapun materi yang diberikan berupa pengenalan visi dan misi Tzu Chi, pengenalan budaya Tzu Chi, dan *sharing* para dokter dan karyawan. □ Himawan/Veronika

Menanam Harapan dengan Pelestarian Lingkungan

Jakarta - 17 September 2007 pukul 19.00, ribuan umat Buddha berkumpul di Tugu Monumen Nasional (Monas) untuk mengikuti acara "Sejuta Pelita Sejuta Harapan" yang diselenggarakan Majelis Buddhayana Indonesia. Sejumlah lebih kurang 182.000 pelita itu membentuk ilustrasi Tugu Monas, mandala Candi Borobudur, roda dharma, dan sebagainya.

Di antara undangan, tampak 29 relawan mengenakan rompi kuning berlogo Tzu Chi. Mereka bekerja sama dengan panitia untuk mengumpulkan sampah kardus serta gelas plastik yang dipakai untuk menyalakan pelita. Meski harus bekerja hingga larut malam, para relawan tetap bergembira. "Upacara kayak gini, selama ini cuma ngeliat di TV, sekarang bisa liat di sini," tutur Yati (45). Selama ini ia lebih sering tinggal di rumah untuk mengurus anak-anaknya. Meski tujuan utamanya untuk mengumpulkan sampah daur ulang, Yati senang memperoleh pengalaman baru sambil menjaga kelestarian lingkungan. □Ivana

Sekolah yang Penuh Harapan

Ma Wen Zhong mampu mewujudkan impian mulianya, meski ia mengidap penyakit yang tak bisa disembuhkan. "Orang tak mempunyai hak milik atas nyawanya, melainkan hanya hak untuk menggunakannya. Gunakan dan manfaatkan dengan baik semua potensi yang kita miliki," Master Cheng Yen berpesan.

Di Desa Ma Ye, Propinsi He Nan, tinggallah seorang pemuda bernama Ma Wen Zhong. Setelah lulus dari SMP, Wen Zhong diterima di Sekolah Menengah Atas di kota tersebut karena prestasi belajarnya yang gemilang. Ketika kebahagiaan tengah meliputi seluruh keluarganya, Wen Zhong baru menyadari bahwa dirinya mengidap penyakit bawaan yang tak dapat diobati, yakni kekurangan gizi pada otot. Kenyataan pahit ini sempat membuatnya berniat mengakhiri hidup. Namun, begitu mengingat kasih sayang orangtuanya, Wen Zhong sadar dan bertekad dalam dirinya, "Walaupun aku tak dapat berdiri, tapi aku masih memiliki dan dapat menggunakan bagian tubuh yang lain untuk berbuat sesuatu."

Pada saat semangat hidupnya redup, Wen Zhong mampu bangkit dan memanfaatkan dengan baik kehidupannya untuk hal-hal yang berarti. Impiannya sejak dulu adalah menjadi seorang guru keterampilan. "Aku tak bisa berjalan untuk mengajar, tetapi muridku dapat berkunjung ke rumah untuk belajar," pikir Wen Zhong. Ia ingin membangun sekolah lantaran hatinya sedih melihat banyak anak-anak dari keluarga miskin yang tak dapat menikmati pendidikan. Pada waktu itu, keluarga Wen Zhong menggantungkan hidup pada gaji ayahnya yang pas-pasan, sedangkan ibunya juga mengidap penyakit yang sama dengannya.

Dengan kondisi seperti ini, hampir seluruh anggota keluarga tak menyetujui, kecuali ayahnya. Setiap malam dan hari libur, Wen Zhong menarik gerobak kayu untuk mengangkut tanah. Ia bahkan meminjam uang dari kerabatnya untuk mewujudkan impiannya. Setelah sekolah sederhananya berdiri, Wen Zhong mulai aktif mencari murid. Namun, meski 2 bulan berjalan, tak ada seorang pun murid di sekolahnya. Penduduk desa mengunjingkannya dan berujar, "Apakah ia ingin mengundang orang untuk menemaninya yang cacat itu?" Ada juga desas-desus yang mengatakan jika penyakit yang diderita Wen Zhong itu menular. Gosip ini tentu saja menyakitkan hatinya. Namun, berbekal kursi rodanya, Wen Zhong tetap gigih memperkenalkan sekolahnya dari pintu ke pintu.

Usaha

Wen Zhong tidak mudah, beberapa kali ia gagal menaklukkan keluarga petani yang disambangnya. Hingga suatu hari, saat teman sekolahnya berkunjung dan mengetahui niatnya, maka temannya itu segera menawarkan keponakan kecilnya yang nakal. Akhirnya Wen Zhong mendapatkan murid pertamanya. Pada saat Wen Zhong mengajar, anak-anak tetangga datang mengintip. Wen Zhong pun menggunakan kesempatan itu dengan membacakan cerita-cerita seru untuk menarik perhatian mereka. "Daripada menghabiskan waktu dengan kegiatan yang tak berguna, lebih baik kalian ikut bergabung. Belajar sambil mendengarkan cerita, bukankah itu sangat baik?" bujuk Wen Zhong. Dengan perjuangan yang tidak mudah, akhirnya 8 anak yang lain bergabung dalam kelasnya. Tidak lama kemudian, 6 murid lainnya ikut menyusul. Seketika berita ini pun merebak ke pelosok desa.

Tahun kedua, jumlah murid yang bergabung tercatat lebih dari 60 orang. Kondisi kesehatan Wen Zhong bertambah buruk seiring berjalannya waktu. Salah satu indikasinya adalah tangannya menjadi sulit untuk menulis karena terlalu lemah. Meski begitu, karena ingin memenuhi minat belajar murid-muridnya, ia berpikir dan menggunakan cara lain agar dapat terus mengajar. Salah satu cara dengan menggunakan tangan kirinya untuk menopang tangan kanan saat menulis di papan dengan sebilah bambu yang telah ditancapkan kapur agar tangannya dapat menjangkau papan tulis. Pada saat pelajaran berakhir, ia menyendiri dalam kelas, menahan tangan kanan dengan tempurung lututnya selama dua jam untuk menyiapkan bahan pelajaran keesokan harinya.

Hari ke hari, tangan Wen Zhong semakin tak bertenaga untuk menulis. Kemudian ia memilih beberapa muridnya yang berprestasi untuk bersama-sama mempersiapkan bahan pelajaran. Ia menerangkan, sementara muridnya mencatat di papan tulis. Kondisi yang semakin lemah mengharuskannya duduk di kursi roda, namun hal ini tidak menghalanginya untuk tetap mengajar. Sahabat penanya, Gu Qing Yu, begitu terharu akan semangat dan kegigihan Wen Zhong. Hal ini membuatnya sudi terbang ribuan mil untuk mengunjungi, merawat, serta menemani Wen Zhong dan para muridnya. Bahkan, Qing Yu bersedia menikahai

Wen Zhong.

Setelah menikah, kehidupan Wen Zhong bertambah sulit. Sewaktu anak sulungnya lahir, Wen Zhong telah mempunyai 150 orang murid sehingga kelas mungilnya tak mampu lagi menampung semua murid. Karenanya, Wen Zhong berniat mendirikan kelas baru guna melindungi para muridnya dari panas dan hujan.

Demi membangun kelas baru itu, bayinya yang masih sangat kecil hanya diberi air tajin serta sisa-sisa mi. Semua ini dilakukan agar anak yang hidup di sepanjang tepi sungai Hoang Ho (Sungai Kuning) dapat memiliki masa depan yang lebih cerah. Realisasi pembangunan kelas itu semakin nyata, namun kondisi kesehatan Wen Zhong semakin buruk. Di samping itu, Qing Yu sangat terpukul karena sel-sel otot dan syaraf wajah sebelah kanan anak sulungnya tak berfungsi. Mereka tak yakin dapat menyembuhkannya, sehingga satu-satunya cara adalah dengan menemani anaknya melewati sisa-sisa hidupnya.

Agar pembangunan sekolahnya dapat terwujud, Ma Wen Zhong kemudian menulis sepucuk surat permohonan yang ditujukan kepada relawan Tzu Chi di Shanghai, Qiu Yu Fen. Tzu Chi kemudian memutuskan untuk membantu pembangunan sekolah ini. Berkat usaha dan kegigihan banyak pihak, akhirnya sekolah seluas 957 m² ini pun berhasil didirikan. Enam belas tahun kemudian, sekolah impian Ma Wen Zhong telah mampu menampung 1.400 murid. Dua puluh muridnya bahkan meneruskan pendidikan mereka hingga ke perguruan tinggi. Bagi Ma Wen Zhong, prestasi dan perkembangan akademis para muridnya merupakan pelepas dahaga batinnya.

□ Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemasyarakatan Tzu Chi



Saling Belajar dan Berterima Kasih

Empat tahun lalu, sejak didirikan tanggal 28 Agustus 2003, Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi terus melakukan beberapa pengembangan.



Syukur dan Terima Kasih Istri dan menantu Misan mengucapkan terima kasih pada drg Inda Pribadi, Sp.BM yang mengunjunginya usai operasi.

Setelah berganti status menjadi rumah sakit khusus bedah, RSKB Cinta Kasih Tzu Chi mulai memberikan pelayanan pembedahan bagi para pasien yang datang. Namun, selama ini belum tumbuh keyakinan untuk melakukan operasi besar, dengan pembiusan total pasien.

Baru pada tanggal 21 Agustus 2007, seminggu menjelang peringatan ulang tahunnya yang ke-4, RSKB Cinta Kasih melakukan sendiri sebuah operasi terhadap kasus yang dinilai cukup berat. "Kalau alat sih sudah siap sebetulnya, cuma tenaga

yang menjaga pascaoperasi dan tindakan yang harus diambil seandainya kondisi memburuk yang perlu kita persiapkan," tutur drg. Inda Pribadi, Sp.BM yang memimpin jalannya operasi ini. Tim medis yang terlibat dalam pembedahan telah mendiskusikan pelaksanaan operasi ini sejak 1 bulan sebelumnya.

Pasien yang menerima penanganan perdana adalah Misap Saun (54). Bapak dengan 3 anak yang tinggal di daerah Cise'eng, Parung ini menderita tumor di gusi kirinya. Rasa sakit bermula sejak 4

tahun lalu. Saat itu, bagian gusinya terasa ngilu dan membengkak. Rasa sakit ini diikuti dengan sakit kepala, dan sejak 4 bulan lalu pertumbuhan tumor ini begitu pesat. Mulut Misap sampai tidak dapat dikatupkan karena tertahan oleh tumor yang juga membuatnya sulit berbicara ataupun makan itu.

"Saya sakit begini tetap kerja mbak, ya gimana, di rumah tidak ada yang biayai," kata Misap saat menanti waktu operasi. Sampai setahun yang lalu, ia tetap bekerja serabutan yang menjadi mata pencahariannya, kebanyakan sebagai buruh bangunan. Putri sulungnya telah menikah, sementara 2 anaknya yang lain masih kecil-kecil. Ketiga putus sekolah setelah lulus SD. "Nggak kuat biayainya," ujar istri Misap yang menunggu suaminya selama operasi berlangsung. Setelah Misap absen dari aktivitas mencari nafkah, kehidupan mereka ditanggung istrinya yang bekerja sebagai buruh tani.

Jarum jam menunjuk angka 08.45 saat para dokter serta perawat bersiap di meja operasi. Selain dokter spesialis bedah mulut, ikut pula dokter gigi, dokter umum, dan tentunya dokter anastesi. Bagi Misap, ini adalah operasi yang pertama kali dijalani. "Soal umur, saya sudah pasrahkan pada Yang di Atas," tuturnya. Bukan hanya Misap, bagi beberapa dokter dan perawat yang ikut membantu, ini juga merupakan kali pertama. Dalam kondisi

sakit, Misap ternyata dapat membantu para dokter dan perawat itu untuk meningkatkan ilmu pengobatan mereka.

Setelah proses pembiusan (anastesi), drg. Inda Pribadi, Sp.BM beserta tim memulai pembedahan. Setelah mengamati dengan lebih jelas kondisi tumor, penuh syukur drg. Inda menyampaikan pada dokter yang lain bahwa tumor yang tumbuh di gusi tersebut memiliki tangkai. Tumor yang bertangkai ternyata mengindikasikan ketidaknasan dan penanganannya tidak sesulit yang dibayangkan semula, demikian jelas drg. Inda yang sudah berpengalaman menangani kasus-kasus lain yang jauh lebih berat. Operasi yang tadinya dipersiapkan selama 3 jam itu pun dapat diselesaikan dengan baik dalam 45 menit. Para dokter dan perawat saling bersalaman dan mengucapkan terima kasih.

Di ruang pemulihan, istri dan menantu Misap yang menemaninya, tak henti-henti menyampaikan terima kasih dan kelegaan mereka. "Saya mengucapkan banyak terima kasih dokter," tutur Sudirman, menantu Misap, pada drg. Inda yang menyempatkan diri mengunjungi Misap sebelum pulang. Sudirman juga sangat bersemangat untuk menceritakan bantuan Tzu Chi ini kepada para tetangga, sambil berharap informasi ini dapat membantu mereka untuk memperoleh kesembuhan. □ Ivana

Dalam rangka HUT Kemerdekaan RI ke-62, tanggal 1-2 September 2007, Tzu Chi bekerja sama dengan RSUD Cengkareng mengadakan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-43 di RSUD Cengkareng, Jakarta Barat.

Kesabaran, Ketabahan, dan Kebahagiaan

Beruntung Koriyah punya suami yang sabar seperti Nursamudin (68). Jika tidak, mungkin wanita berusia 54 tahun ini sudah lama mengakhiri hidupnya. Cobaan yang dialaminya bermula di tahun 2004. Saat sedang belanja di pasar, tiba-tiba saja Koriyah merasakan mata sebelah kanannya buram. Dikira hanya kelilipan, wanita asal Sukabumi ini pun membiarkannya. "Saya diemin ampe setahun tuh, eh malah tambah parah," sambungnya. Setahun berlalu, mata kirinya menyusul, hingga penglihatannya hilang total karena katarak. Bukan hanya gelap pandangannya, Koriyah pun merasakan kegelapan di hatinya. Beberapa kali Koriyah mencoba bunuh diri, tapi selalu berhasil dicegah sang suami.

Nursamudin yang cuma tukang reparasi sepeda jelas kesulitan untuk membawa istrinya berobat ke dokter mata. "Setiap malam berdoa supaya istri bisa sembuh," ungkapnya. Pria yang membuka bengkel sepeda—Sabtu dan Minggu—di kawasan Monas ini tanpa sengaja bertemu dengan seorang relawan Tzu Chi. "Saya ngobrol-ngobrol, cerita masalah istri, dan oleh Pak Eka disarankan ke Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Tzu Chi," lanjutnya. Beberapa hari kemudian, dari rumahnya di Tangerang, Nursamudin segera ke RSKB Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng, Jakarta barat. Berbekal Surat Keterangan Tidak Mampu, Koriyah pun disetujui untuk dioperasi dalam baksos kesehatan Tzu Chi.

Itu Anak Siapa?

Tapi cobaan masih harus dihadapi pasangan renta ini. Saat screening, ditemukan kadar leukosit Koriyah sangat tinggi sehingga urung dioperasi. Tidak hanya sekali, sepanjang tahun 2006, Koriyah sudah 4 kali batal dioperasi. Sebabnya banyak, mulai kadar gula dan leukosit

yang tinggi hingga hipertensi. "Nah, waktu itu istri saya coba bunuh diri lagi," kenang Nursamudin. Kembali kesabaran Nursamudin diuji. Ia tanpa lelah membangkitkan semangat hidup sang istri yang dinikahinya 13 tahun lalu. Pengobatan alternatif dan ramuan tradisional juga dilakukan untuk menekan kadar leukosit istri tercinta.

Setelah berobat rutin, di bulan Oktober 2006, akhirnya Koriyah dioperasi. Tahap pertama, mata kanannya. "Senang bukan main, Alhamdulillah," katanya senang. Setelah operasi, Koriyah sudah bisa mengenali cucunya yang lahir setahun lalu. "Awalnya dia tanya, itu anak siapa? Saya jawab itu cucumu," ujar Nursamudin tersenyum. Dan 1 September 2007 kemarin, mata kiri Koriyah kembali dioperasi.

Apa yang Koriyah dan suaminya alami tentu banyak terjadi di masyarakat. Saat derita dan keputusan mendera, maka dukungan dan uluran tangan dari orang lain akan sangat berarti. Setiap niat baik, selalu menghasilkan perbuatan baik, dan setiap perbuatan baik akan berbuah kebahagiaan. Tidak hanya yang dibantu, tapi juga mereka yang membantu. □ Hadi.P.

JUMLAH PASIEN BAKSOS KESEHATAN TZU CHI KE-43

Jenis Penyakit	Jumlah	Dokter	Jumlah
Katarak	109	Mata	12
Pterigium	9	Bedah	17
Entropion	1	Dokter Umum	6
Hernia	74	Dokter Anastesi	7
Minor	42	Relawan	40
Bibir Sumbing	8		
Total	243	Total	82



Ragam Peristiwa



Keluarga besar DAAI TV Indonesia siap menebar cinta kasih ke seluruh Indonesia



Kebahagiaan bersama atas siaran DAAI TV Indonesia



Pada tanggal 25 Agustus 2007, PT. Duta Anugerah Indah (DAAI TV) Jakarta menggelar syukuran atas peningkatan jangkauan siarannya, yang semula hanya beradius 2 kilometer—siaran percobaan—kini menjadi 40 kilometer. Hadir dalam acara tersebut para relawan Tzu Chi dan sejumlah donatur tetap DAAI TV Jakarta.

Berselang satu hari kemudian, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga meresmikan Jembatan Cinta Kasih yang menghubungkan dua kabupaten, Garut dan Tasikmalaya. Jembatan ini dibangun sebagai alternatif bagi anak-anak di Desa Simpang (Garut) yang harus menyeberangi sungai deras selebar 40 meter untuk mencapai sekolahnya di SDN dan SMPN Karyasari, Desa Cempakasari, Tasikmalaya. Jembatan yang diprakarsai

Tzu Chi, bekerja sama dengan TNI AD (Kodam Siliwangi) dan warga setempat ini selesai dalam waktu 4 bulan.

Sebelumnya, tanggal 3 Agustus 2007 terjadi kebakaran besar di kolong Jembatan Tiga. Kebakaran menimpa 250 rumah yang dihuni 700 jiwa. Musibah serupa juga terjadi di daerah Tangki, Taman Sari. Syukurilah dalam kedua peristiwa kebakaran di wilayah Jakarta Barat ini tidak ada korban jiwa.

Pasca kebakaran, relawan Tzu Chi langsung turun ke lokasi untuk memberi bantuan berupa peralatan dan perlengkapan mandi, pakaian layak pakai, serta selimut kepada warga yang tertimpa musibah.



Bantuan obat-obatan untuk penghuni LP. Cipinang dari Tzu Chi



Tim Tanggap Darurat Tzu Chi tiba di Bengkulu



Anand Yahya



Anand Yahya

Bantuan bagi korban kebakaran di Jembatan Tiga, Jakarta Utara



Sular

Jembatan Cinta Kasih kini menghubungkan Desa Simpang (Garut) dengan Desa Cempakasari (Tasikmalaya), Jawa Barat



Sular

Bahasa isyarat tangan murid-murid Desa Cempakasari (Tasikmalaya)

Turut Menyebarkan Kebajikan

Minggu, 2 September 2007, Tzu Chi Medan mengadakan pelatihan relawan abu-abu putih yang ke-2 untuk tahun 2007. Pelatihan ini diikuti 59 peserta dan bertujuan agar para relawan dapat lebih memahami visi misi Tzu Chi.

Pelatihan dibagi dalam beberapa sesi, diantaranya *sharing* yang diikuti dengan kunjungan simpati ke pasien penanganan khusus, presentasi tim dokumentasi Tzu Chi, dan pengenalan DAAI TV yang hadir di Medan sejak 30 Juni 2007.

Siang hari, para peserta memperoleh penjelasan mengenai Tzu Chi. Setelah itu mereka mendapat pelatihan tentang misi pelestarian lingkungan Tzu Chi, yang mengajak mereka membahas isu hangat yang sedang dibicarakan di seluruh dunia, yaitu pemanasan global. Yang tak kalah menariknya, sesi menggalang dana. Dalam sesi ini, ada 3 orang relawan berbagi cerita bagaimana mereka mulai menggalang

dana dan berapa jumlah donatur tetap yang berhasil diajak berdana ke Tzu Chi.

Sesi terakhir, para peserta diperlihatkan *slide show* berupa foto-foto kegiatan mereka sehari-hari selama pelatihan. Setelah itu mereka diajak *sharing*. Sungguh luar biasa isi *sharing* oleh relawan pada pelatihan kali ini, mereka mengaku mendapatkan manfaat yang sangat besar. Misalnya Pau Lien yang menuturkan bahwa ia sampai menitikkan air mata apabila mengingat pasien yang dikunjunginya hanya tinggal menghitung hari. "Saya sudah berjanji kalau saya akan sering menelepon dan mengunjungi pasien tersebut untuk menghiburnya," ucapnya.

Tidak jauh berbeda dengan Pau Lien, Wilinna, yang baru pertama kali mengikuti pelatihan juga terinspirasi untuk aktif menjadi relawan Tzu Chi dan ingin turut serta dalam survei lapangan. "Saya sangat bersyukur memiliki tubuh yang sehat, oleh



Aswin Halim

sebab itulah saya ingin sekali membagikan cinta kasih yang saya miliki untuk sesama."

Memang untuk menyucikan hati manusia tidak dapat hanya dilakukan oleh satu dua orang saja atau hanya sekelompok kecil orang saja. Peran setiap orang dalam menyebarkan cinta kasih, baik besar

maupun kecil sangatlah penting. Oleh karena itu, Tzu Chi mencoba untuk merangkul seluruh insan untuk turut menyebarkan kebajikan. Seperti yang sering dikatakan Master Cheng Yen, "Karma baik kolektif dari banyak orang dapat mengurangi bencana di dunia." □ Juliana

TZU CHI SURABAYA



Ronny S.

Berbagi Cinta Kasih

Sejumlah kegiatan nyata insan Tzu Chi di berbagai daerah. Kunjungan simpati Relawan Tzu Chi Medan ke rumah pasien (atas), bantuan untuk pasien penderita kanker oleh Tzu Chi Surabaya (kiri), aksi donor darah Tzu Chi Makassar dalam memperingati HUT RI ke-62 (kanan).

Perjuanganku Melawan Kanker

Tanggal 15 Agustus 2007, beberapa relawan Tzu Chi Surabaya menuju Mojowarno, sebuah kelurahan di pinggiran Mojokerto, Jawa Timur untuk memberikan bantuan biaya pengobatan seorang ibu, Sri Mulyani, yang sudah menderita kanker payudara selama 4 tahun.

Sri Mulyani lahir di Jombang tanggal 26 Oktober 1962. Suaminya meninggal dunia beberapa tahun lalu dan meninggalkan 2 orang anak. Untuk membiayai kebutuhan sehari-hari, Sri membuka toko kelontong kecil-kecilan. "Kalau ramai pembeli, omzet kami bisa mencapai Rp 100 ribu, tapi kalau sedang sepi, hanya Rp 15 ribu sampai Rp 50 ribu saja," ujarnya.

Mereka tinggal di rumah berlantai semen dan berdinding bambu. Penghasilan Sri tidak cukup untuk menutupi kebutuhan mereka. Untung ada pihak yang bersedia menanggung biaya pendidikan anak-anak Sri. "Biaya sekolah kedua anak saya sudah dibantu oleh pihak gereja," katanya. Meskipun begitu, keluarga ini tetap bahagia dan menerima keadaan mereka apa adanya. Hingga 4 tahun lalu, saat Sri divonis menderita kanker stadium 2.

Berita mengejutkan ini sempat menggoyahkan kehidupan Sri dan keluarga. Karena Sri masuk dalam daftar Keluarga Miskin (GAKIN), ia memperoleh pengobatan gratis di rumah sakit pemerintah. Namun hingga 6 kali kemoterapi, Sri belum sembuh. Di samping rambut rontok, mual, dan muntah, benjolan di payudaranya pun semakin membesar.

Akhirnya Sri pindah ke Rumah Sakit Kristen Mojowarno. Di sana ia berkenalan dengan dr Brotosari R, Sp.B. Setelah

observasi dan pemeriksaan, Sri direkomendasikan kembali menjalani kemoterapi. Biayanya cukup besar, Rp 4,5 juta untuk sekali kemoterapi. Pada dua kali kemoterapi awal, Sri masih bisa mengusahakan sendiri biayanya, tetapi untuk kemoterapi ketiga, ia sangat kesulitan. Namun dengan pantang menyerah, ia tetap berusaha.

Hal ini menyentuh hati dr Brotosari. "Kami kagum melihat perjuangan Sri. Semangat hidupnya begitu besar. Kami menyadari hal ini dikarenakan kedua anaknya," ucapnya. Akhirnya para dokter di RS Kristen Mojowarno mengumpulkan uang untuk membantu biaya kemoterapi Sri. Sungguh tindakan yang sangat menyentuh hati.

Setelah tiga kali kemoterapi, benjolan di payudara Sri mulai mengecil. Tinggal satu kali kemoterapi dan operasi pun bisa dilakukan. Namun masalah keuangan kembali muncul. Dr Brotosari berusaha mencari dermawan yang mau membantu Sri. Akhirnya melalui dr Joni Wahyuhadi, dokter Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Surabaya, Sri menjalin jodoh dengan Tzu Chi. Setelah dinyatakan layak mendapat bantuan, Tzu Chi memberikan bantuan untuk biaya kemoterapi Sri, serta bingkisan berupa susu dan biskuit.

"Saya sungguh berterima kasih kepada Tzu Chi atas perhatian dan cinta kasihnya kepada saya. Semoga Tuhan membalas semua kebaikan Tzu Chi," ujar Sri saat bertemu relawan Tzu Chi. Dr Brotosari pun mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargannya, "Saya berterima kasih sekali Tzu Chi mau peduli terhadap penderitaan Sri dan semoga semangat hidup yang ditunjukkan Sri dapat menjadi teladan bagi kita semua." □ Ronny S.

TZU CHI MAKASSAR

Berbagi di Hari Ulang Tahun



Dok. Tzu Chi Makassar

Sabtu, 11 Agustus 2007, sebuah tenda telah dipasang di depan kantor cabang Tzu Chi Makassar sejak pagi.

Di dalamnya terdapat 4 meja panjang berjajar dan beberapa kursi. Tiga dari empat meja tersebut disediakan untuk pendaftaran, mengukur tekanan darah dan menimbang berat badan. Satu meja lainnya untuk mendaftarkan donor. Semua dilaksanakan secara serentak. Bakti sosial kesehatan ini diadakan untuk memperingati HUT kemerdekaan RI ke-62 dan ulang tahun Tzu Chi Makassar ke-7.

Sekitar pukul setengah tujuh pagi, tidak kurang dari 100 relawan Tzu Chi Makassar, mulai berdatangan. Mereka membagi tugas, antara lain mengajak pasien duduk di depan dokter, membantu membagikan obat, dan menjaga ketertiban umum.

Para dokter yang bertugas terdiri dari 10 dokter umum, 6 dokter gigi, dan sejumlah tenaga paramedis. Bekerja sama dengan petugas Palang Merah Indonesia (PMI) mereka melayani donor darah, di samping pemeriksaan gigi.

Saat pemeriksaan dimulai, pasien tidak terlalu banyak, namun menjelang tengah hari jumlah pasien meningkat tajam. Jelang makan siang, pasien, tim medis, dan petugas PMI mendapat makan siang. Inilah yang disebut ungkapan 'siapa pun mendapat bagian, semuanya merasakan kegembiraan'. Lewat dari pukul dua siang, semua pasien dapat ditangani dengan baik. Jumlah total pasien adalah 457 orang yang terdiri dari penyakit gigi 70 orang dan penyakit dalam 387 orang. □ Tim Dokumentasi Tzu Chi Makassar

Keikhlasan adalah kunci kerelawanan. Kerelawanan memberikan kesempatan yang luas bagi siapapun, asal konstruktif. Tidak dibatasi oleh latar belakang suku, agama, golongan, jenis pekerjaan, serta status ekonomi dan pendidikan.

Herman Widjaja Relawan Tzu Chi Bandung



“Ada Niat, Ngga Ada yang Sulit”

ongkos kirim *aja*, apa salahnya? Saat itu, saya masih pengurus satu *o r g a n i s a s i* pengusaha yang punya relawan cukup banyak, makanya kita *s a n g g u p i* dan *kerjakan*.

April 2003, saya anggap tugas selesai, tapi Ibu Liu Su-Mei, Pak Sugianto, dan Pak Franky ternyata berharap saya membantu di Tzu Chi. Saya lihat Tzu Chi beda dengan organisasi dan *y a s a n* lain. Tzu Chi

bantuan, dari survei *s a m p e* perhatian lanjutan, sehingga kebajikannya sungguh-sungguh dan tulus dari lubuk hati, bukan formalitas. Contohnya, banyak yang berpikir memberi sumbangan bagi orang cacat di jalan dan panti asuhan/jompo itu sudah berbuat baik, sebenarnya belum.

Desember 2003, saya *s a m a* Pak Sugianto Kusuma ke Taiwan bertemu Master Cheng Yen. Banyak kejadian lucu di sana. Saya sempat ditegur seorang relawan

Indonesia karena merokok di toilet. Waktu itu, saya berani karena ga ada *p l a n g* “Dilarang Merokok”. Saya juga beruntung dapat memberikan laporan pembagian beras dan makan semeja dengan Master Cheng Yen, meski saat itu belum mendalami benar Tzu Chi.

Tahun 2004, saya terpaksa meninggalkan mama yang sakit cukup serius karena sudah komitmen sama tiga orang teman ikut pelatihan di Taiwan. Di Hualien, saya menimbang kata-kata Master Cheng Yen yang berkata, “Dua hal yang tidak bisa ditunda dalam hidup, yaitu berbakti kepada orangtua dan berbuat kebaikan.” Yang mana justru saat itu saya malah meninggalkan mama. Saya sangat *g u i l t y f e e l i n g*, lalu di hati saya berdoa dan ber-nazar, “Kalau mama sembuh, saya akan berhenti merokok!” Saat itu, saya lagi *p e n g e n* sekali (merokok), tapi saya tetap berikhtiar. Esoknya, saya dengar mama *s h o p p i n g* dan itu *b i k i n* saya bertekad berhenti merokok, harus bisa! Orang Sunda bilang “*K a u l a n*”, melakukan yang jadi pemberian. Di Tzu Chi, ada jodoh berhenti merokok, dan sudah tiga tahun. Inilah salah satu pembuktian kata-kata Master Cheng Yen, dimana ada kemauan di situ ada jalan.

Saat itu saya sudah lebih kenal Tzu Chi, dulu membantu hanya karena ini wadah berbuat baik. Namun nyatanya berbeda, kita diajarkan memberi bantuan pada orang lain dan berbuat baik bagi diri kita. Melatih diri mengikis kebiasaan jelek,

mengontrol emosi, dan menjaga kebiasaan jelek tidak terulang. Artinya, kita menjalankan tugas dan kebajikan yang amat mulia.

Yang terakhir kita (Tzu Chi Bandung) kerjakan adalah jembatan Cikaengan. Waktu itu kita survei *g a p a k e* mobil tapi motor, sebab medannya berat: lewat jembatan kayu dan naik ojek satu setengah jam. Pertama ke sana perlu waktu delapan jam. Setelah 2-3 kali survei, info ini *d a p e t* perhatian TNI khususnya Kodam III Siliwangi, Pemda bahkan Presiden. Makanya proyek diupayakan selesai sebelum 17 Agustus 2007. Semua dikebut, dana kita *s u p p o r t*, dikerjakannya oleh Zeni Tempur Kodam Siliwangi. Pas peresmian, Bupati (Tasikmalaya) dan Gubernur Jawa Barat datang. Padahal dalam sejarah, tidak ada yang pernah ke sana.

Saya sangat berterima kasih dan bersyukur pada relawan Tzu Chi di Bandung, meski tua-tua, tapi penuh semangat dan tanpa pamrih, kalau fisik fit dan waktu ada, mereka pasti membantu. Ada niat, *e n g g a* ada yang sulit. Memang banyak tantangan, kita sikapi dengan positif, saya rasa tetap ada jalan, saya tidak mengharapkan keajaiban. Dengan niat baik, lakukan dengan hati, apapun hasilnya kita harus merasa puas. Kita lupa *c a p e k* kalau melihat masyarakat senang, karena kesenangan mereka adalah kesenangan kita.

Saya kenal Tzu Chi pada akhir 2002, saat Pak Rubbyanto dkk. datang ke Bandung. Tapi karena sibuk, baru tahun 2003 waktu Pak Sugianto Kusuma dan Pak Franky Widjaja datang minta bantuan pengusaha di Bandung membagi 8.000 ton beras di Sukabumi, Cianjur, Bandung, Garut, Tasik, Sumedang, Subang *s a m p e* Cirebon, saya membantu. “Kenapa tidak?” pikir saya. Waktu itu orang *l a g i* butuh beras, apalagi ini gratis, paling perlu



Tzu Ching

Perkumpulan Generasi Muda Tzu Chi

Kelas Bahasa Isyarat Tangan Tzu Ching

Bila sebagian anak muda memilih menghabiskan malam minggunya dengan hura-hura dan bepergian, maka tidak bagi muda-mudi Tzu Chi, Tzu Ching. Mungkin masih belum banyak yang tahu jika setiap Sabtu, mulai pukul 17.00-18.30 WIB, Tzu Ching secara rutin mengadakan kelas bahasa isyarat tangan (*shou yu*) di Jing Si Books and Café Pluit. Kelas yang dimulai sejak tahun 2003 ini bermula dari rasa ingin tahu beberapa anggota Tzu Ching akan keindahan bahasa isyarat tangan yang mereka saksikan di berbagai kegiatan Tzu Chi.

Setelah berjalan selama 2 tahun, tepatnya 2005, kelas bahasa isyarat tangan Tzu Ching resmi dibentuk. Perintisnya pada waktu itu masih bisa dihitung dengan jari,

yakni Rita, Dewi, Phei Se, Phei Yin, Elvy, Eva, dan Suryanti.

“Isyarat tangan bagi saya bukanlah sekadar gerakan tangan yang indah, melainkan sebuah cara untuk menyanyikan kebaikan dan keindahan melalui tangan,” tutur Elvy.

Senada dengan sahabatnya, Phei Se pun merasakan kekaguman yang sama. “Pertama kali melihat *shou yu* di kelas bahasa isyarat tangan anak-anak Sekolah Cinta Kasih. Waktu itu kebetulan yang membawakannya adalah (MOS) Master Of Shou Yu (julukan bagi yang lihai memperagakan isyarat tangan). Mereka



begitu lembut dan sangat menghayati lagu tersebut,” kenang Phei Se yang langsung tertarik untuk mempelajari bahasa isyarat tangan.

Di kelas ini, para anggotanya tidak hanya sekadar belajar semata, tapi juga menjadi ajang untuk memperluas pergaulan dan pengetahuan. Tidak jarang sehabis latihan, mereka sering bepergian bersama untuk sekadar *h a n g o u t* ataupun

makan bersama. Dari sebutir benih, akan menghasilkan sebuah pohon yang lebat dan rindang. Saat ini jumlah anggota kelas bahasa isyarat tangan Tzu Ching semakin bertambah dari hanya 6 orang, menjadi 12 orang. Semuanya memiliki harapan yang sama agar orang lain dapat merasakan cinta kasih di dalam hatinya lewat peragaan isyarat tangan yang mereka tampilkan. □ Dewi Sisilia K.



Anand Yahya



Anand Yahya

Semangat Aliran Suci di Indonesia

DAAI TV mengangkat berita dan cerita yang digali dari kisah perjuangan hidup dan jalinan kasih antar manusia untuk memberikan inspirasi, serta mencerminkan keindahan, dan kehangatan kehidupan.

Setelah menunggu hampir dua tahun, akhirnya tanggal 25 Agustus 2007, DAAI TV Indonesia secara resmi diluncurkan di Jakarta. Momen ini disambut gembira dan dirayakan dengan penuh sukacita. Karena Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sedangkan DAAI TV adalah stasiun TV berbahasa Mandarin serta didirikan oleh yayasan Buddha, tidak mudah untuk mendapatkan izin pendirian stasiun TV lokal tersebut di Indonesia tidaklah mudah.

Setiap kali berbicara tentang Indonesia, saya merasa sangat senang. Yang paling membahagiakan adalah hadirnya DAAI TV di Indonesia. Mansjur Tandiono sebagai penanggung jawab DAAI TV mengatakan bahwa di Indonesia sedikit sekali orang yang bisa membaca dalam bahasa Mandarin. Walaupun ada Harian Internasional berbahasa Mandarin, namun mengharapkannya dapat berpengaruh

kepada 200 juta lebih penduduk Indonesia sangatlah sulit. Maka pada suatu kesempatan di tahun 2004, saya mengatakan pada insan Tzu Chi Indonesia kemungkinan sulitnya menyebarkan budaya kemanusiaan di Indonesia adalah karena mereka tidak memiliki DAAI TV. Saya hanya berkata dengan ringan, namun mereka mendengarkan dengan sepenuh hati. Begitu pulang, mereka secepatnya mempersiapkan pendirian DAAI TV. Insan Tzu Chi Indonesia mengajukan permohonan izin kepada pemerintah setempat, dan Gubernur DKI Jakarta memberikan izin terakhir untuk pendirian stasiun TV lokal kepada Tzu Chi. Setelah memperoleh izin, mereka mulai melakukan persiapan untuk mendirikan sebuah stasiun TV.

Saya juga berterima kasih pada para staf Da Ai TV Taiwan yang telah memberikan pelatihan kepada para personel DAAI TV Indonesia. Secara terus-menerus, sejak tahun 2005 staf Da Ai TV Taiwan, Dong-

liang dan istrinya terus bolak-balik Taiwan-Indonesia. Selama 2-3 tahun ini, meski ada kendala bahasa dan perbedaan cara hidup, mereka tetap bertahan demi ikrar menyebarkan aliran semangat suci ke Indonesia. Walaupun sebagian staf DAAI TV Indonesia beragama Islam, namun mereka memiliki tujuan yang sama demi menyucikan batin manusia. Sejak tahun 2005 mereka mulai membeli peralatan dan mencari orang untuk dipekerjakan di DAAI TV. Sejak tahun lalu juga telah mulai dilakukan siaran percobaan berupa beberapa acara pendek. Saya katakan pada staf DAAI TV Indonesia agar lebih memusatkan pada muatan lokal, menunjukkan sisi positif dari masyarakat, dan menyarankan pada mereka untuk membuat acara-acara TV dengan berpedoman pada hal-hal tersebut.

Sekarang, mereka telah memproduksi acara sendiri. Acara pertama adalah 'Mata Hati', dan yang kedua adalah 'Jurnal DAAI'. Setiap minggu mereka juga menyiarkan sebuah acara berita tentang sisi positif masyarakat Indonesia. Selain itu, ada juga acara 'Inspirasi' yang diadopsi dari acara 'Tzu Chi New Insight' di Taiwan. Saya dengar setiap hari setelah saya berceramah pagi, ceramah saya akan dipancarkan ke stasiun DAAI TV Indonesia. Para staf kemudian mendengar dan mempelajarinya. Sekarang mereka telah mengerti perkataan saya, meski awalnya harus membolak-balik

kamus ataupun meminta bantuan penerjemah. Setelah menyaksikan 'Tzu Chi New Insight', mereka lalu mencari kasus atau kejadian di Indonesia yang berhubungan dengan ceramah saya.

Mereka juga memiliki acara 'Liputan Cilik' seperti di Taiwan. Ternyata, anak-anak ini juga bisa bersikap layaknya pembawa acara profesional. Selain itu juga ada acara 'Rumah Dongeng' yang menggambarkan sekelompok anak yang berada dalam sebuah lingkungan yang mengajarkan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga acara 'Dunia Sehat' yang mengupas tentang obat-obatan dan pengetahuan kesehatan. Selain itu juga masih ada acara 'Meniti Harapan', 'Refleksi', dan 'Dunia Relawan' yang merupakan acara yang mereka buat sendiri. Selanjutnya ada acara drama Taiwan yang diisi (*dubbing*) dengan suara dalam bahasa Indonesia.

Saya sangat berterima kasih kepada pimpinan Yayasan Buddha Tzu Chi dan DAAI TV Indonesia. Semoga aliran semangat suci yang disebarkan oleh DAAI TV kita ini dapat berlanjut terus selamanya. Saya berharap semoga masyarakat Indonesia senantiasa dapat aman dan sejahtera dengan kehadiran DAAI TV yang menebarkan aliran semangat suci.

□ Diterjemahkan oleh Dewi Sisilia & Mawar Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

Kamp Tzu Shao Pertama di Kanada

Peserta Tzu Shao berpendapat sama yakni: di Tzu Chi, kita menemukan banyak lagi keluarga besar!

Menyongsong Abad Generasi Baru

Kamp Tzu Shao pertama (bagi generasi muda yang masih bersekolah di tingkat menengah) diselenggarakan di Kanada, 6-8 Agustus 2007. Kamp yang melibatkan 60 relawan ini diikuti 12 murid yang berasal dari 5 wilayah berbeda di kota Vancouver, Kanada.

Kamp Tzu Shao diselenggarakan menyusul berakhirnya Kamp Tzu Ching yang telah berlangsung selama 7 hari. Meski begitu, keletihan tak tampak di wajah generasi muda yang ada, senyuman selalu menghiasi wajah dan hari mereka.

Di tengah gerimis, anak-anak ini mendaftarkan diri mereka masing-masing, dan yang menarik, di antara anak-anak ini terdapat 2 pasang anak kembar identik yang menyebabkan relawan kesulitan untuk membedakan satu sama lainnya.

Kamp ini diikuti oleh murid-murid yang usianya berkisar 13 sampai 16 tahun dan kebanyakan adalah generasi kedua imigran keturunan Tionghoa yang tidak memahami bahasa Mandarin. Karenanya, para relawan harus menjelaskan dalam dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Dan tak hanya lewat tutur kata secara bilingual, namun juga dengan memperhatikan secara seksama bahasa tubuh mereka.

Itu terjadi saat proses pengenalan ibu pembimbing, ketika muncul kata "Berbakti kepada orangtua" di papan elektronik, secara spontan, seorang murid yang bertanya, apa yang dimaksud dengan orangtua?

Di antara relawan, terseliplah Chen Guan Yu, peserta Kamp Tzu Ching yang menjadi relawan bagian akomodasi. "Saya yang sebelumnya tak pernah mencuci piring, sekarang menyentuh sebegitu banyak cucian dalam pelayanan ini dan merasakan secara mendalam semangat kebersamaan dari Tzu Ching" tutur Chen Guan Yu yang terkesan dengan pengalaman pertamanya menjadi relawan.



www.tzuchi.com

Sebelum waktu *tea break* tiba, Ibu bagian konsumsi berniat menyajikan untuk anak-anak telur rebus teh yang nikmat dan hangat, namun mengingat waktu istirahat yang tak lama, maka dikerahkanlah semua relawan untuk mengupas kulit telur itu. Walhasil, hanya dalam waktu 2 menit, 80 butir telur ludes terkupas. Meski sembari mengupas kulit telur para relawan tak henti-

hentinya membisikkan kata 'panas'.

Untuk memecah kebekuan diantara para murid yang memiliki kebiasaan dan latar belakang keluarga masing-masing, panitia acara melakukan kegiatan bergandengan tangan sesama murid sehingga yang sebelumnya tidak mengenal satu sama lain dapat berbaur dalam kebersamaan.

Perbedaan latar belakang memang menjadikan mereka memiliki kebiasaan yang berbeda, namun setelah menempa ilmu dari insan Tzu Chi dan melewati 3 hari 2 malam yang menyenangkan, para peserta Tzu Shao akan mempunyai pendapat yang sama dengan peserta Tzu Ching yakni: di Tzu Chi kita menemukan lebih banyak lagi keluarga besar! □ www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh hartini

Sedap Sehat

Sushi Vegetarian

Bahan : Kulit tahu mentah, 3 lembar rumput laut (nori), tepung maizena, gulungan sushi

Bumbu : Garam, minyak

Cara pembuatan:

1. Panaskan minyak di wajan, masukkan kulit tahu dan tambahkan garam secukupnya, tiriskan dan dinginkan.
2. Masukkan kulit tahu ke dalam lembaran rumput laut, tekan menggunakan gulungan sushi, rekat ujungnya dengan tepung maizena, taruh dalam wajan dan kukus selama 8 menit.
3. Setelah dikukus, gorenglah lembaran kulit tahu tersebut, dinginkan dan potong-potong, sajikan dengan potongan tipis lemon sebagai penghias.



www.tzuchi.com

心清涼，大地就清涼

◎釋德凡

【靜思小語】

外在環境熱苦逼人，若心地也在貪、瞋、癡、慢、疑的惡火中煎熬，實是苦上加苦。

行善、助人莫遲疑

老禪師帶著年輕的徒弟下山化緣，歸途中遇見一位餓得奄奄一息的老婦，老禪師命徒弟留些乾糧和銀兩給老婦。徒弟有些不捨，也只能照辦，遂稟告師父，來日振興寺廟廣積財糧，定會救助窮苦百姓。幾年後老禪師油盡燈枯，把一本經書交到徒弟手中就圓寂了。

年輕的比丘繼承方丈後經營有方，將破舊的寺廟不斷擴建；到他年老，寺廟已是殿壁輝煌良田百頃。然幾十年來他忙於建廟，當年救濟貧苦的志願遲遲未能落實；直到臨終前，他想起老禪師留下的那本經書，翻開扉頁，赫然師父當年對他的忠告□□助人一次，勝似誦經十年。

上人於晨語時講述這則故事，啟示眾人行善不能等。「行善助人功德殊勝，要把握當下及時去做。也要引導人往正確的道路前進，向善就理。」上人以「導」字為「道」下有「寸」勉眾，不只要做「行道者」，還要引導人掌握分寸，脫離是非不分的混沌。

人心合，氣候調和

夏季高溫炎熱，烈日直射之下，以「煎炒烹炸」來形容，實不為過。上人在藥師法會上開示：「外在環境熱苦逼人，若是內心無法靜定，心地也在貪、瞋、癡、慢、疑的惡火中煎熬，實是苦上加苦。」

上人表示，溫室效應加劇，地球的氣溫一年比一年高，就如《法華經》中佛陀譬喻的「火宅」。

《法華經》二十八品中的〈譬喻

品〉，有「火宅喻」，講述一位富有尊貴的長者，看到兒子們在失火的房屋裏嬉戲，渾然不覺，十分擔憂。為了把他們救出火宅，長者用智慧善巧，在屋外裝飾了美麗的羊車、鹿車及大白牛車，誘引孩子們跑出火宅，脫離險境。

「這段經文譬喻佛陀為了救度人間眾生的苦難，百般設法。」上人說明：「眾生剛強難調伏，心中充滿煩惱，以致無法接受真理。縱使聽聞佛法感到歡喜，要身體力行卻不容易，還是甘願陷於火宅。所以佛陀應眾生根機，設了種種方便法接引眾生。」

上人言，在不同的時代，要用不同的方法，引導人懂得佛法、能夠接受；慈濟人普遍全球，用心用愛走入苦難群眾中，伸手救援，也努力輔導他們遠離無明。

「全球氣候異常，若能將人心導向正確、順於天理，氣候自然就能調順。」上人教示，時時以感恩、尊重、愛相待，能漸漸使人心地清涼；人人心地清涼，如入菩薩清涼地，就能緩和大地溫室效應。

見苦知福，提升慧命

全台合心訪視幹部研習會於花蓮舉行，志工提出許多過去不曾面臨的狀況，共研處理準則。

「慈濟宗門由慈善入門，行慈、悲、喜、捨，此一基準歷久不變。」上人開示，在現今多元社會，變遷快速，慈善志業要面對的，不再只是單純的貧窮、病苦；所以更要用心評估、謹慎拿捏，以智慧判斷、處理個案。

從慈善工作「見苦知福」，是慈濟修行法門之一，上人勉眾要做到「無緣大慈，同體大悲」。「世間苦難人承受的苦都不一樣，用心體會，點點滴滴都是法；慈濟宗門一定要從慈善門入，見苦知福才能修慧。」

上人表示，行善不能等，訪視是慈濟人的基本要務，要實際參與訪視，才能見苦知福，成長慧命。

二十一日 有感恩，就能愛

◎釋德

◆7. 21《農六月·初八》

【靜思小語】說話太直，容易相互碰撞；聲色柔和，才能彼此包容。

延續人間長情

與慈濟淵源深厚的香港慈航淨院瑞融老法師，一週前圓寂，世壽九十七歲。早會時，上人感恩老法師遠在香港，二十多年來用心用愛護持慈濟，雖未曾謀面，然緣深情長。

因緣起於一九八四年，花蓮慈院籌建期間，老法師因閱讀《慈濟》月刊，認同慈濟佛法生活化、濟貧救富精神，大力贊助，成為慈濟榮譽董事。二十多年來，不論籌建花蓮慈院，或援建大陸福鼎醫院，老法師均號召香港信徒協助募款。

二〇〇二年，慈濟香港分會因屋舍傾斜，必須重新拆建，老法師大力促成已停止招生的「慈航幼稚園」園區捐贈予慈濟，成立「大園聯絡處」。慈濟大園聯絡處啓用時，瑞融老法師勉勵香港慈濟人一定要好好做，讓慈濟精神在香港發揮。

「老法師十九歲披剃，數十年來道心堅固、悲智雙運，道行堪為佛教界的人品典範！」上人讚仰；亦嘆彼此之間「一水之隔、緣慳一面」。

「他盼望著我能到香港去走一走，我期待他能來台灣看一看；但是他年歲已大不能過來，我不曾出國過□□儘管彼此之間有很深的緣與情，卻不曾相見□□」

「大自然法則，任何人都無法避免；唯將慈濟做好，以作為對老法師的回報！」上人有感而言。

疼惜身邊人

「人文，乃『人』品典範、『文』史流芳。」於泰國教育委員會會議中，上人指出，欲教育出人品典範，須「合心」方能成就。

「『合』字拆解，意指眾心一口。欲建立好口碑的學校，需要眾人合一心志。」上人致勉泰國慈濟人，要有一分使命，使清邁慈濟學校成為一所教育出人品典範的「人文」學校。

「慈濟人要涵養寬大的心量，彼此善解包容、合心、和氣與互愛，才能協力推動教育人文。」上人深勉：「能去愛遠方無緣無故的苦難人，也要懂得愛護身旁的人。人與人之間有感恩心，彼此的愛就會油然而生。說話太直，會彼此碰撞；聲色柔和，才能彼此包容。」

「所謂護法，並非只有供養寺僧才算，也要供養天下苦難人。期待各位不分你我、用心推動，將慈濟精神落實當地！」



www.tzuchi.com

有福的人，歡喜造福

◎撰文・曾阿杏 插畫・羅方君

記得民國八十二年第一次回花蓮慈院當志工時，跟著一位資深師姊進入病房，聞到難聞的味道，我轉身想離開，但是隨即想到上人叮嚀——試想病床上如果躺著的是自己的親人，會怎麼做呢？於是我走到病床旁。

七十高齡、插著鼻胃管的原住民阿嬤，平日由阿公照顧，兒女假日時會來探望。這天，阿嬤吃過藥沒多久上了大號，阿公要幫她換尿布，結果一翻身，阿嬤把藥全都吐出來。

病房裏陣陣異味，想必阿嬤也感到很不舒服，她卻雙手緊抓

著棉被，捍衛著尊嚴，不肯讓人服務。阿公生氣地說：「護士和師姊們要幫忙，你不放手，人家要怎麼幫你？如果女兒在，你就不會這樣……」

聽到這句話，我走到阿嬤身邊誠心說道：「媽媽，我是你的女兒，為媽媽服務是應該的，請媽媽把手放開，讓女兒來幫忙好嗎？」

聽了我的話，阿嬤將手鬆開一點；我又說一次，她終於放開被子讓我們清理、更衣。當下我很感動，也很感恩阿嬤願意將我當成女兒，接受我的服務。

自那年起，每年我必定會回花蓮慈院做志工兩、三回；後來有機會學習擔任領隊，回去的機率更頻繁了。我白天在醫院「行」經，傍晚回到心靈的家，每天早課能親近上人、聆聽開示增長智慧，感覺自己真是有福。

做志工表面上是付出，其實收穫最多的是自己。在醫院為志工安排的進修課程中，放射線科醫師李超群講解預防醫學的重要性，也叮嚀我們別忘了做健康檢查；四年前一次慈院志工服務中，我即在同行師姊的提醒下掛號做了心腦血管檢查，竟然發現腦部有一顆腫瘤。

兩個月後追蹤檢查，腦中這顆約一點三公分的腦膜瘤，是良性瘤；三個月後再檢查，發現腫瘤長大為兩公分，醫師立即為我安排手術。術後休養三個月，我又回到醫院志工崗位上。

若不是長期在醫院服務，就無法接觸這麼好的醫療新知、及早發現及早治療；如今還能繼續做慈濟，我感到珍惜，也更認真追隨上人腳步，努力造福人群。

Segera Terbit !! Buku-buku Tzu Chi dalam edisi bahasa Indonesia...

Ketika batin membutuhkan ketenangan, tatkala diri dihadapkan pada permasalahan, buku-buku Tzu Chi (Jing-Si Publication) yang sarat makna dan diterbitkan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Elex Media Komputindo, kelompok Gramedia ini hadir sebagai sahabat, menjadi penyejuk di saat emosi melanda hati serta memberi inspirasi dalam menjalani kehidupan.



Judul Asli :
Edisi Inggris : Still Thoughts
Penulis : Master Cheng Yen

Master Cheng Yen selalu percaya bahwa setiap manusia memiliki sisi Bodhisatwa dan kebijaksanaan. Namun terkadang kebijaksanaan itu tertutup oleh ketakutan, kemarahan, khayalan, dan semua jenis ketidakpastian dan kekhawatiran.

Di dalam buku dengan dua jilid ini, Master Cheng Yen berbagi sudut pandangnya dalam memandang kehidupan. Buku ini dapat dijadikan bahan perenungan yang dapat membuka pintu kebijaksanaan para pembacanya.



TELAH
TERBIT

Judul Asli :
Edisi Inggris : The Cyle of Beauty
Edisi Indonesia: Lingkaran Keindahan
Penulis : Master Cheng Yen

Manusia melewati tahap-tahap kelahiran, penuaan, penyakit, dan kematian, sama seperti perubahan musim dari musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin yang terjadi secara alamiah. Ada kaitan erat diantara keduanya. Kelahiran, penuaan, penyakit, dan kematian adalah peristiwa yang kita semua mesti alami, sama seperti perubahan musim, semua peristiwa tersebut terus berlanjut dalam siklus yang tak berujung. Di dalam buku ini, Master Cheng Yen berbagi inspirasi bagaimana menjadi manusia yang bijak dalam menghadapi tahapan-tahapan tersebut.



Judul Asli :
Edisi Inggris : Master of Love and Mercy: Cheng Yen
Penulis : Yu-ing Ching

Otobiografi Master Cheng Yen yang ditulis oleh Yu-ing Ching merupakan catatan perjalanan hidup Master Cheng Yen dalam mencapai cita-citanya untuk menyucikan hati manusia, membangun masyarakat yang aman dan sejahtera, serta menghindarkan dunia dari bencana.

Buku yang dibagi dalam empat bagian, yakni: Kemurnian di Balik Griya Perenungan, Kebijaksanaan Sang Guru, Kenangan Akan Sang Ibunda, dan Seruan Cinta mengungkap lebih dalam sosok dan citra Master Cheng Yen, sang guru cinta kasih dan welas asih.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia *mempersembahkan*

Sutra Bakti Seorang Anak

(The Sutra of Filial Piety)

Drama Musikal Isyarat Tangan

"...Anak-anak membuat reputasi buruk dengan melakukan perbuatan yang tercela. Namun, orangtua tak menimbun rasa marah dan tetap mencintai anak mereka. Sendirian, mereka mencurahkan air mata ..."

認非為是惡名彰
尊親傷心仍無怨
暗把雙眼淚哭乾

Waktu:
Sabtu, 29 September 2007 - Pk. 19.00 WIB
Minggu, 30 September 2007 - Pk. 14.00 WIB
Tempat:
Jakarta International Exhibition Centre (JITEC)
Mangga Dua Square Lt.8
Jl. Gunung Sahari Raya No.1 Jakarta

時間:
2007年9月29日, 星期六, 晚上7:00
2007年9月30日, 星期日, 中午2:00
地點:
雅加達國際貿易與展覽中心 (JITEC)
雙芒廣場大廈八樓

Informasi:
Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
Christian / Hong Kong
Tel. (021) 6016332, e-mail: info@tzuichi.or.id

Undangan dapat diperoleh di:
Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6, Tel. (021) 6016332
Jing-si Books & Cafe Pluit
Jl. Pluit Permai Raya No.20, Tel. (021) 6679406
Jing-si Books & Cafe Kelapa Gading
Mal Kelapa Gading I, Lt.2 Unit#370-378,
Tel. (021) 45842236 / 45846530
Tzu Chi Kantor Perwakilan Tangerang
Komp. Ruko Pinangia Blok. L No.22 Karawaci,
Tel. (021) 55778361/71
Mangga Dua Square Hall B Ground Floor
Jl. Gunung Sahari Raya No.1 Jakarta
Blitz Megaplex
Grand Indonesia Shopping Town
Lt.8, Tel. (021) 23580200

"Dua hal yang tidak bisa ditunda:
berbakti kepada orangtua dan berbuat kebajikan."

~Master Cheng Yen~

世上有兩件事不能等；一孝順，二行善。

釋證嚴法師

父母恩重
難報經

印尼慈濟第一部大型音樂手語舞台劇

